

The Pattern of Science Transmission: A Study on Ibnu Hajar al-Asqalani in Teaching and Writing

M. Ma'ruf Misbah
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
mm.misbah@uinjkt.ac.id

Abstract

This article aimed to identify the transmission patterns of knowledge carried out by Ibn Hajar al-Asqalani in his intellectual activities. Since the article focused on historical topics, the historical method was applied by analyzing historical facts from its sources. The result obtained was the existence of transmission patterns of knowledge that had been carried out by him in intellectual activities, namely teaching and writing books. Through teaching activities, the target of the transmission of knowledge was the student. Many of his students who later succeeded in becoming scientists who famed. Ibn Hajar al-Asqalani, of course, had a big contribution in delivering them to be scientists. On the other hand, through the activity of writing the book, the target of the transmission of knowledge was the reader. The various books that he wrote had been used as reading material in getting knowledge. As a conclusion, Ibn Hajar al-Asqalani had chosen the most effective pattern in the activity of transmitting knowledge, including patterns that were not bound by time and location.

Keywords: Ibn Hajar al-Asqalani; knowledge transmission; intellectual history.

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola transmisi ilmu pengetahuan yang telah dilaksanakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam aktivitas intelektualnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah dengan menganalisis fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber. Metode sejarah digunakan, karena topik artikel ini termasuk topik sejarah. Hasil yang diperoleh adalah adanya pola transmisi ilmu pengetahuan yang telah dilaksanakan olehnya dalam aktivitas intelektual, yaitu mengajar dan menulis kitab. Melalui aktivitas mengajar, sasaran dari transmisi ilmu pengetahuan adalah murid. Banyak muridnya yang kemudian berhasil menjadi ilmuwan terkenal. Ibn Hajar al-Asqalani tentu saja memiliki kontribusi atau andil yang besar dalam mengantarkan mereka menjadi ilmuwan. Pada sisi lain, melalui aktivitas menulis kitab, sasaran dari transmisi ilmu pengetahuan adalah pembaca. Berbagai kitab yang ditulisnya telah dijadikan sebagai bahan bacaan oleh pembacanya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagai kesimpulan, Ibn Hajar al-Asqalani telah memilih pola yang paling efektif dalam aktivitas transmisi ilmu pengetahuan, termasuk pola yang tidak terikat dengan waktu dan lokasi.

Kata kunci: Ibn Hajar al-Asqalani; transmisi ilmu pengetahuan; sejarah intelektual.

المخلص

يهدف هذا البحث إلى التعرف على أنماط انتقال المعرفة التي قام بها ابن حجر العسقلاني في أنشطته الفكرية. و يستخدم الباحث الطريقة التاريخية من خلال تحليل الحقائق التاريخية من مصادر مختلفة. و النتائج هي أنماط نقل المعرفة التي قام بها في الأنشطة الفكرية، وهي تعليم وكتابة الكتب. أما الهدف من نقل المعرفة أو العلم في العملية التدريسية فهو الطلاب حتى العديد من الطلاب يصبحوا علماء مشهورين. لابن حجر العسقلاني مساهمة كبيرة في تقديم الطلاب حتى يكونوا علماء. و من خلال نشاط كتابة كتاب، الهدف من نقل المعرفة هو القارئ حتى تم استخدام الكتب المختلفة التي كتبها ابن حجر كمواضع القراءة من قبل القراء في اكتساب المعرفة. و الأخير، اختار ابن حجر العسقلاني النمط الأكثر فاعلية في نشاط نقل المعرفة، بما في ذلك الأنماط غير المقيدة بالزمان والمكان.

الكلمات الرئيسية: ابن حجر العسقلاني؛ نقل المعرفة؛ التاريخ الفكري

PENDAHULUAN

Banyak ulama dari abad pertengahan yang terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Di antara mereka, terdapat Ibn Hajar al-Asqalani. Umar Ridha Kahhalah (n.d.-a, p. 20) menyebutkan bahwa Ibn Hajar al-Asqalani menempuh kehidupannya antara tahun 773 H/1372 M dan 852 H/1449 M. Dia adalah seorang ulama dan ilmuwan yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam Islam. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya meliputi beberapa cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu tafsir, Hadits, fiqih, sejarah, dan lainnya (Nurdin, 2015, p. 163). Sebagai seorang ilmuwan, dia tentu saja memiliki aktivitas ilmiah. Di antara berbagai aktivitas ilmiah yang telah dilaksanakannya, terdapat aktivitas transmisi ilmu pengetahuan darinya kepada orang lain yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan. Dari biografinya, dapat diketahui bahwa dia memiliki perhatian yang sangat besar dalam aktivitas tersebut, seperti tampak dalam aktivitas mengajar yang telah dilaksanakannya (al-Asqalani, 2012, p. 8). Aktivitas transmisi ilmu pengetahuan yang dilaksanakannya tentu saja merupakan catatan penting dalam biografinya. Aktivitas ini turut menambah lengkap catatan mengenai biografinya sebagai seorang ilmuwan yang terkenal. Biografinya yang terdapat dalam berbagai buku kumpulan biografi para ilmuwan juga turut menambah keterkenalannya sebagai ulama dan ilmuwan.

Aktivitas transmisi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani menjadi semakin menarik untuk dibahas dengan adanya fenomena bahwa di antara mereka yang pernah menjadi objek aktivitas tersebut, terdapat orang-orang yang kemudian berhasil menjadi ilmuwan yang juga terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Di antara mereka, terdapat al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi yang masing-masing terkenal sebagai sejarawan (Farida, 2016, p. 38; Ishaq, n.d., pp. 97--98; Syaltut, n.d., p. 18). Selain al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi, tentu saja masih ada lagi orang lainnya yang pernah menjadi objek aktivitas tersebut, yang kemudian berhasil menjadi ilmuwan yang terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang penting dan mampu berkontribusi dalam mengantarkan orang-orang seperti al-Sakhawi, Ibn Taghri Bardi, dan lainnya, menjadi ilmuwan yang tercatat dalam wacana sejarah intelektual. Karena itu, pola transmisi ilmu pengetahuan yang telah dilaksanakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani menjadi menarik untuk dibahas dalam artikel ini. Hal ini tentu saja merupakan bagian dari sejarah aktivitas ilmiahnya, yang dapat melengkapi informasi dalam catatan mengenai biografinya.

Biografi Ibn Hajar al-Asqalani memang sudah ditulis. Di antara orang-orang yang telah menulis biografinya, terdapat al-Sakhawi, orang yang pernah berguru kepadanya. Al-Sakhawi telah menulis buku mengenai biografi gurunya, Ibn Hajar al-Asqalani, dengan judul *al-Jawahir Wa al-Durar Fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibn Hajar* (al-Asqalani, n.d.-a, p. 12; al-Sakhawi, n.d.a, p. 3). Ada juga tulisan mengenai biografi Ibn Hajar al-Asqalani yang dipublikasikan dalam buku kumpulan biografi. Ada berbagai buku kumpulan biografi, yang di dalamnya terdapat tulisan mengenai biografi Ibn Hajar al-Asqalani. Di antaranya, terdapat buku yang berjudul *al-Dhau' al-Lami' Li Ahl al-Qarn al-Tasi'* Jilid 2, yang ditulis oleh al-Sakhawi (n.d.b, p. 1 dan 36--40). Selain buku ini, tentu saja masih ada buku lain yang di dalamnya terdapat tulisan mengenai biografi Ibn Hajar al-Asqalani. Berbeda dengan buku-buku yang berkaitan dengan biografi Ibn Hajar al-Asqalani sebagaimana telah disebutkan di atas, artikel ini hanya memfokuskan pembahasannya pada identifikasi pola transmisi ilmu pengetahuan yang dilakukan olehnya, yang merupakan pembahasan mengenai sejarah aktivitas ilmiahnya. Dengan demikian, pembahasan artikel ini bisa melengkapi tulisan mengenai sejarah intelektualnya.

Dengan memfokuskan pembahasan hanya pada pola transmisi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Ibn Hajar al-Asqalani, penulisan artikel ini tentu saja bertujuan untuk

mengidentifikasi pola tersebut. Aktivitas ilmiah yang dilakukannya dapat dijadikan sebagai pokok pembahasan dalam aktivitas penelitian dalam bidang sejarah. Dengan demikian, penelitian mengenai topik artikel ini menjadi penting untuk dilakukan.

METODE

Topik yang dibahas dalam artikel ini adalah topik sejarah. Topik sejarah memiliki ciri, yaitu membahas hal-hal yang telah terjadi di masa lampau. Aktivitas transmisi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Ibn Hajar al-Asqalani tentu saja merupakan hal yang telah terjadi di masa lampau. Aktivitas tersebut terjadi pada masa kehidupan Ibn Hajar al-Asqalani. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa Ibn Hajar al-Asqalani telah menempuh kehidupannya pada bagian akhir abad 8 H atau abad 14 M dan bagian awal abad 9 H atau abad 15 M (al-Asqalani, 2012, p. 5 dan 7; Kahhalah, n.d.-a, p. 20). Karena itu, untuk mencapai tujuan penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode sejarah. Hal ini berarti bahwa aktivitas transmisi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dibahas dan dianalisis dalam perspektif sejarah.

Dalam penulisan artikel ini, analisis dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah berhasil didapatkan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sumber sejarah memiliki fungsi penting untuk mendapatkan informasi sejarah yang terkait dengan aktivitas transmisi ilmu pengetahuan yang telah dilakukan oleh Ibn Hajar al-Asqalani. Sumber sejarah yang dianalisis meliputi sumber primer maupun sumber sekunder. Sebagai tulisan sejarah, penulisan artikel ini tentu saja sangat memerlukan adanya sumber primer sebagai sumber yang inti, sedangkan sumber sekunder dapat melengkapinya.

Kitab atau buku yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani yang di dalamnya terdapat informasi yang terkait dengan aktivitasnya dalam transmisi ilmu pengetahuan, tentu saja bisa disebut sebagai sumber primer dalam menulis topik artikel ini. Dalam hal ini, Ibn Hajar al-Asqalani dapat disebut sebagai pelaku sejarah. Karena itu, sebagian dari sumber primer yang dianalisis dalam penulisan artikel ini, tentu saja berupa kitab atau buku yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani. Buku yang ditulis oleh muridnya, seperti al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi, yang di dalamnya terdapat informasi mengenai hal-hal yang dilihatnya pada gurunya, yaitu Ibn Hajar al-Asqalani, dan hal-hal tersebut berkaitan dengan topik artikel ini, tentu saja juga dapat disebut sebagai sumber primer. Karena itu, sebagian dari sumber primer dalam penulisan artikel ini, juga ada yang berasal dari murid Ibn Hajar al-Asqalani mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik artikel ini.

Buku-buku yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani tentu saja menjadi sumber data dalam penulisan artikel ini. Demikian pula buku-buku yang ditulis oleh para muridnya, juga dijadikan sebagai sumber data. Buku-buku tersebut tentu saja dapat dijadikan sebagai sumber primer. Dari buku-buku tersebut, data diperoleh. Catatan *muhaqqiq* dalam penerbitan buku-buku karya Ibn Hajar al-Asqalani juga dijadikan sebagai sumber data, meskipun bersifat sekunder karena *muhaqqiq* tidak menyaksikan peristiwa sejarah yang dibahas dalam artikel ini. Berbagai artikel yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir, meskipun bersifat sekunder karena penulisnya tidak menyaksikan peristiwa sejarah yang dituliskannya, juga dijadikan sebagai sumber data. Dari catatan *muhaqqiq* dan artikel-artikel yang merupakan sumber sekunder tersebut, data diperoleh untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari sumber primer. Data-data tersebut kemudian diverifikasi untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah. Masing-masing fakta sejarah kemudian dianalisis dengan memperlihatkan adanya sinkronisasi dan keterkaitan antara satu fakta dengan fakta lainnya, dan menginterpretasikannya, sehingga diperoleh hasil interpretasi dalam bentuk artikel sejarah ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Transmisi Ilmu Pengetahuan

Dari aktivitas penelitian terhadap sumber sejarah yang terkait dengan topik artikel ini, diperoleh temuan bahwa Ibn Hajar al-Asqalani mempunyai perhatian yang besar dalam melaksanakan aktivitas transmisi ilmu pengetahuan kepada orang-orang yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan darinya. Dalam hal ini, sesuai dengan arti kata “transmisi”, ada dua pihak yang berinteraksi, yaitu pihak penerus pesan dan pihak penerima pesan (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016a). Dalam konteks aktivitas transmisi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Ibn Hajar al-Asqalani, juga terdapat dua pihak yang berinteraksi. *Pertama*, adalah Ibn Hajar al-Asqalani sebagai pelaku transmisi ilmu pengetahuan. *Kedua*, adalah orang-orang yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan dari Ibn Hajar al-Asqalani.

Selain ditemukan adanya fenomena bahwa Ibn Hajar al-Asqalani mempunyai perhatian dan semangat yang besar dalam melaksanakan aktivitas transmisi ilmu pengetahuan sebagaimana telah disebutkan di atas, juga ditemukan adanya fenomena bahwa dari kalangan orang yang menjadi pihak penerima ilmu pengetahuan dari Ibn Hajar al-Asqalani, terdapat orang-orang yang kemudian berhasil menjadi ilmuwan yang terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Karena kepakarannya, biografinya turut dijadikan pembahasan dalam buku kumpulan biografi, seperti al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi (al-Syaukani, n.d., p. 184 dan 351).

Selain al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi yang masing-masing terkenal sebagai sejarawan, ada juga orang lain yang pernah menerima ilmu pengetahuan dari Ibn Hajar al-Asqalani yang kemudian berhasil menjadi ilmuwan, yaitu al-Anshari (Farida, 2016, p. 38). Keterkenalannya sebagai ilmuwan diperkuat, antara lain oleh keberhasilannya menulis berbagai kitab. Selain al-Anshari, tentu saja masih ada orang lain yang pernah menjadi pihak yang menerima ilmu pengetahuan dari Ibn Hajar al-Asqalani melalui aktivitas transmisi ilmu pengetahuan yang dilakukannya, yang kemudian orang tersebut berhasil menjadi ilmuwan yang terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Dengan adanya fenomena sebagaimana telah digambarkan tersebut, perlu diteliti lebih lanjut mengenai pola yang digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam melaksanakan aktivitas transmisi ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah pembahasannya.

Pola Transmisi Ilmu Pengetahuan

Ada berbagai cara yang telah digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada para pencari ilmu pengetahuan yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan darinya. Di antara berbagai cara tersebut, terdapat cara dalam bentuk “mengajar” dan “menulis kitab”. Selain kedua cara tersebut, tentu saja masih ada cara lainnya yang digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani, tetapi artikel ini hanya memfokuskan pembahasannya pada aktivitas “mengajar” dan “menulis kitab” sebagai pola transmisi ilmu pengetahuan yang dilakukannya, karena kedua pola tersebut memiliki potensi yang besar dalam mencapai tujuan aktivitas transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, masih ada peluang untuk melaksanakan penelitian terhadap pola-pola lainnya yang telah digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam melaksanakan aktivitas transmisi ilmu pengetahuan.

Kedua cara transmisi ilmu pengetahuan yang digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani yang menjadi objek penelitian artikel ini, adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah dengan cara menyelenggarakan kegiatan mengajar atau *tadris* (al-Asqalani, n.d.-a, p. 11). Melalui kegiatan ini, para murid bisa bertemu langsung kepada guru, yaitu Ibn Hajar al-Asqalani. Murid bisa mendengarkan penjelasan gurunya tersebut. Di samping itu, murid juga bisa bertanya langsung kepadanya. Dengan demikian, Ibn Hajar al-Asqalani dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada para murid yang belajar secara langsung kepadanya.

Kedua, adalah dengan cara melaksanakan kegiatan menulis kitab. Dalam hal ini, kitab dijadikan sebagai sarana untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya kepada para pencari ilmu pengetahuan yang membacanya. Sebagaimana keragaman ilmu pengetahuan yang dimilikinya, yang meliputi beberapa cabang ilmu pengetahuan, kitab-kitab yang ditulisnya juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang beragam pula. Kitab-kitab yang ditulisnya berkaitan dengan beberapa cabang ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Fenomena ini tentu saja dapat memperkuat keterkenalan Ibn Hajar al-Asqalani sebagai seorang ulama dan ilmuwan. Namanya menjadi terkenal dalam wacana sejarah intelektual.

Aktivitas Mengajar

Di antara berbagai aktivitas ilmiah yang biasa dijadikan sebagai bahan kajian dalam sejarah intelektual, terdapat aktivitas mengajar. Aktivitas ini memiliki misi transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada murid sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian guru. Selain itu, aktivitas mengajar juga memiliki misi mencerdaskan murid. Dengan misi ini, guru senantiasa berusaha agar murid memiliki kemampuan berpikir secara ilmiah. Dengan demikian, murid mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Nuansa ilmiah bisa terbentuk dalam pola pikirnya, sehingga ilmu pengetahuan yang dimilikinya menjadi berkembang.

Aktivitas mengajar merupakan aktivitas yang menempatkan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebagai guru. Dengan aktivitas ini, guru mengajarkan ilmu pengetahuan yang menjadi bidangnya kepada murid. Berbagai metode bisa digunakan oleh guru dalam mencapai keberhasilan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja merupakan target yang ingin dicapai oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, wawasan ilmiah dan pola pikir murid bisa berkembang sesuai dengan misi pendidikan dan pengajaran.

Banyak ilmuwan yang aktif dalam kegiatan mengajar. Di antaranya, terdapat Ibn Hajar al-Asqalani. Sebagai seorang ilmuwan, dia memiliki pengetahuan yang luas dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan dalam Islam (ibn Ahmad, n.d., p. 269). Ada beberapa sebutan keahlian yang sering dilekatkan padanya. Beberapa sebutan tersebut telah mengindikasikan bahwa dia adalah seorang ulama dan ilmuwan. Sebagai seorang ilmuwan, Ibn Hajar al-Asqalani memiliki keahlian dalam bidang ilmu tafsir, di samping keahlian dalam bidang Hadits dan fiqih (al-Asqalani, 2014, p. 15; Awwaliyah & Hamid, 2019, p. 3). Dia juga memiliki keahlian dalam bidang lain, seperti dalam bidang sejarah (al-Asqalani, 2014, p. 9). Ibn Hajar al-Asqalani mempunyai perhatian yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Perhatian ini telah dimilikinya sejak usia anak-anak dalam bentuk aktivitas belajar kepada para guru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Perhatian tersebut diperkuat pula dengan aktivitas mengajar pada tahap selanjutnya. Perhatiannya terhadap aktivitas mengajar juga tampak sangat besar (al-Asqalani, n.d.-a, p. 11). Dengan aktivitas mengajar, Ibn Hajar al-Asqalani dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada para murid yang belajar kepadanya. Dengan demikian, Ibn Hajar al-Asqalani memiliki kontribusi dalam menyemarakkan aktivitas pendidikan dan pengajaran di kawasan Arab pada masanya.

Sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan, Ibn Hajar al-Asqalani merasa senang bisa melakukan aktivitas mengajar untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya kepada para murid yang belajar kepadanya. Dia mengajarkan ilmu pengetahuan tidak hanya dalam satu cabang ilmu pengetahuan, tetapi meliputi beberapa cabang. Ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut tentu saja sesuai dengan bidang keahliannya. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Ibn Hajar al-Asqalani memang memiliki keahlian dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan dalam Islam (al-Asqalani, 2014, p. 15; Awwaliyah & Hamid, 2019, p. 3).

Keahlian Ibn Hajar al-Asqalani dalam bidang ilmu fiqh semakin memperkuat aktivitasnya di bidang lain, yaitu aktivitas sebagai mufti (Sholihah, 2018, p. 21). Secara kebahasaan, dalam kata “mufti” terkandung arti “orang yang memberi fatwa” (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016b). Aktivitas sebagai mufti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hukum dalam Islam, tentu saja memerlukan keahlian dalam bidang ilmu fiqh. Aktivitas sebagai mufti sangat membutuhkan adanya keahlian dalam bidang ilmu fiqh. Karena itu, keahlian Ibn Hajar al-Asqalani dalam bidang ilmu fiqh tentu saja selaras dengan aktivitasnya sebagai mufti. Di samping itu, keahliannya tersebut semakin memperkuat pula posisinya sebagai seorang ilmuwan. Fenomena tersebut telah mengantarkannya pula sebagai seorang *qadhi* (Supian, 2017, p. 26). Dalam melaksanakan aktivitas sebagai *qadhi*, Ibn Hajar al-Asqalani berhasil memperlihatkan prestasi yang tinggi. Ada sebutan yang dilekatkan pada diri Ibn Hajar al-Asqalani, yang mengindikasikan adanya prestasi yang telah diraihinya dalam melaksanakan aktivitas sebagai *qadhi*, yaitu sebutan *Qadhi al-Qudhat*, “pemuka para *qadhi*” (Ishaq, n.d., p. 102).

Di samping dalam bidang ilmu fiqh, Ibn Hajar al-Asqalani juga memiliki keahlian dalam bidang sejarah. Dengan demikian, dia dapat disebut sebagai seorang *muarrikh*, seorang pakar sejarah (al-Asqalani, 2014, p. 9; Supian, 2017, p. 25). Dia telah menghasilkan beberapa karya tulis mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan sejarah. Di antaranya adalah karya tulisnya yang berjudul *al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah* (al-Asqalani, 2012, p. 1). Selain karya tulis tersebut, tentunya masih ada lagi karya tulisnya yang lain dalam hal yang berkaitan dengan sejarah.

Mengenai aktivitas mengajar, Ibn Hajar al-Asqalani telah melakukannya ketika dia telah berhasil mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas. Dia mempunyai komitmen yang tinggi untuk dapat melaksanakan kegiatan mengajar. Dalam hal ini, ada beberapa cabang ilmu pengetahuan yang diajarkannya, di antaranya adalah ilmu tafsir, ilmu Hadits, ilmu fiqh, dan lainnya (Sholihah, 2018, p. 21). Demikian pula informasi yang disebutkan oleh Muhammad Ishaq (n.d., p. 105) dalam karya tulisnya yang berjudul *Manhaj al-Hafidh Ibn Hajar al-Asqalani Fi al-Aqidah Min Khilal Kitabih Fat-h al-Bari*, sembari menginformasikan bahwa Ibn Hajar al-Asqalani mengajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan tersebut di berbagai tempat di Kairo.

Ada beberapa tempat yang pernah digunakan Ibn Hajar al-Asqalani untuk melaksanakan aktivitas mengajar. Di antara beberapa tempat tersebut, terdapat Madrasah al-Jamaliyah, Madrasah al-Syarifiyah, dan Madrasah al-Hasaniyah (al-Asqalani, 2014, p. 15). Selain di tiga madrasah tersebut, tentu saja masih ada madrasah lain yang pernah digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan. Adanya berbagai madrasah yang pernah menjadi tempat Ibn Hajar al-Asqalani mengajar, merupakan indikasi bahwa dia memang memiliki semangat yang kuat dalam melaksanakan aktivitas tersebut. Beberapa madrasah lain yang pernah dijadikan sebagai tempat mengajar oleh Ibn Hajar al-Asqalani, adalah Madrasah al-Syaikhuniyyah, al-Mansuriyyah, dan lainnya (Supian, 2017, p. 26). Fenomena ini menunjukkan adanya perhatian yang sangat besar

pada diri Ibn Hajar al-Asqalani dalam mentransformasikan ilmu pengetahuannya kepada para murid yang belajar kepadanya di berbagai madrasah tersebut.

Dalam catatan biografi Ibn Hajar al-Asqalani yang terdapat dalam kitabnya, *Al-Fat-h Al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, disebutkan bahwa dia pernah melaksanakan aktivitas mengajar dalam bidang ilmu Hadits di al-Syaikhunyah, Jami' al-Qal'ah, al-Jamaliyah, dan di al-Baibarsiyah (al-Asqalani, n.d.-a, p. 11). Aktivitas ini pun telah memperkuat komitmennya untuk melaksanakan transformasi ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada para murid yang belajar kepadanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan darinya.

Ilmu fiqh juga termasuk cabang ilmu pengetahuan dalam Islam. Ibn Hajar al-Asqalani juga memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam cabang ilmu pengetahuan ini. Dia telah melaksanakan aktivitas mengajarkan ilmu fiqh kepada para murid yang belajar kepadanya. Dalam suatu sumber disebutkan bahwa dia pernah melaksanakan aktivitas mengajar dalam bidang ilmu fiqh di berbagai tempat, seperti di Madrasah al-Syaikhunyah (al-Asqalani, n.d.-a, p. 11). Ibn Hajar al-Asqalani memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam ilmu fiqh mazhab Imam Syafii (Supian, 2017, p. 25). Di samping mengajar di madrasah al-Syaikhunyah, Ibn Hajar al-Asqalani juga pernah mengajarkan ilmu fiqh di al-Muayyidiyyah (al-Asqalani, n.d.-a, p. 11). Aktivasinya tersebut turut mengindikasikan bahwa dia memang memiliki keahlian dalam bidang ilmu fiqh. Di samping itu, dia juga merasa penting untuk mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut kepada para murid yang belajar kepadanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Penjelasan di atas telah memperlihatkan adanya perhatian yang besar pada diri Ibn Hajar al-Asqalani untuk melaksanakan aktivitas mengajar. Dalam hal ini, disebutkan bahwa Ibn Hajar al-Asqalani telah melaksanakan aktivitas tersebut di berbagai tempat. Banyak orang yang berdatangan kepadanya untuk dapat belajar kepadanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diajarkannya (al-Asqalani, 2012, p. 8). Aktivasinya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tentu saja turut melengkapi perannya dalam aktivitas ilmiah pada masanya. Dalam aktivitas ilmiah tersebut, dia berperan sebagai guru yang mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada murid, sedangkan para murid yang berguru kepadanya berperan sebagai pihak yang menerima ilmu pengetahuan darinya.

Dari aktivitas mengajar, Ibn Hajar al-Asqalani tentu saja memiliki para murid yang belajar kepadanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, tentu ada murid dan guru. Jadi, ada dua pihak yang berkontribusi terhadap terwujudnya aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini, Ibn Hajar al-Asqalani berada pada posisi sebagai guru. Orang-orang yang belajar kepadanya berada pada posisi sebagai murid. Tentu saja orang-orang yang pernah menjadi muridnya banyak. Di antara para muridnya tersebut, tentu saja ada orang-orang yang kemudian berhasil menjadi ilmuwan yang terkenal dalam wacana sejarah intelektual.

Dalam penulisan topik yang ada kaitannya dengan sejarah kehidupan Ibn Hajar al-Asqalani, pembahasan mengenai para murid yang pernah belajar kepadanya merupakan hal yang sangat penting. Pembahasan tersebut dapat melengkapi pembahasan mengenai aktivitas mengajar yang dilakukan oleh Ibn Hajar al-Asqalani. Dengan demikian, informasi yang terkait dengan aktivitas tersebut dalam sejarah intelektual Ibn Hajar al-Asqalani menjadi semakin lengkap. Aktivitas murid dalam mencari ilmu pengetahuan kepada guru tentu saja sangat terkait dengan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru. Kedua jenis aktivitas tersebut tentu saja tidak bisa saling dipisahkan.

Ada beberapa wacana yang telah mencatat beberapa nama murid yang pernah belajar kepada Ibn Hajar al-Asqalani. Di antaranya, adalah buku yang berjudul *Manhaj al-Hafidh Ibn Hajar al-Asqalani Fi al-Aqidah Min Khilal Kitabih Fat-h al-Bari*, yang di dalamnya

disebutkan adanya beberapa nama yang pernah menjadi murid Ibn Hajar al-Asqalani, yaitu sebagai berikut: 1) al-Sakhawi, 2) al-Kamal ibn al-Humam, 3) Ibn Fahd al-Makki, 4) Burhanuddin, 5) al-Anshari (Ishaq, n.d., pp. 97--100)). Ada juga wacana lain yang menyebutkan beberapa nama murid Ibn Hajar al-Asqalani. Di samping menyebutkan nama al-Sakhawi, Ibn Fahd al-Makki, Burhanuddin, dan al-Anshari, catatan biografi Ibn Hajar al-Asqalani yang terdapat dalam kitabnya, *Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam*, menyebutkan nama Muhammad ibn Sulaiman al-Kafiji dan Muhammad ibn Muhammad al-Khaidhiri (al-Asqalani, 2014, pp. 18--19). Ada juga wacana yang menyebutkan bahwa di antara para murid Ibn Hajar al-Asqalani, terdapat Ibn Qadhi Syahbah dan Ibn Taghri Bardi (Farida, 2016, p. 38).

Di antara para murid yang pernah belajar kepada Ibn Hajar al-Asqalani, terdapat orang-orang yang kemudian berhasil menjadi ilmuwan. Di antara mereka, juga ada orang-orang yang kemudian menjadi *muarrikh*, "sejarawan", seperti al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi (al-Sakhawi, n.d.c, p. 1; Syaltut, n.d., pp. 13--14, 18, dan 21). Kedua murid Ibn Hajar al-Asqalani tersebut telah tertarik untuk memiliki keahlian dalam bidang sejarah. Sebagaimana al-Sakhawi, Ibn Taghri Bardi juga seorang sejarawan yang juga terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Di antara kitab-kitab yang berhasil dituliskannya, terdapat kitab yang berjudul *al-Manhal al-Shafi Wa al-Mustaufa Ba'd al-Wafi* (Syaltut, n.d., p. 19). Tentu saja masih ada karya tulisnya yang lain, seperti bukunya yang berjudul *al-Nujum al-Zahirah* (Farida, 2016, p. 38) dan *al-Dalil al-Syafi Ala al-Manhal al-Shafi* (Bardi, n.d.a, p. 1). Buku-buku yang dituliskannya mengenai hal yang terkait dengan bidang sejarah, turut memperkuat keterkenalannya sebagai seorang sejarawan dalam wacana sejarah intelektual. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa Ibn Taghri Bardi sangat tertarik terhadap bidang sejarah, bahkan ketika masih aktif mencari ilmu pengetahuan sebagai murid, dia pun telah menunjukkan ketertarikannya tersebut dengan belajar kepada sejarawan, seperti al-Maqrizi dan lainnya (Syaltut, n.d., pp. 13--14).

Sebagai ilmuwan yang memiliki keahlian dalam bidang yang terkait dengan sejarah, al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi, dua orang sejarawan yang pernah menjadi murid Ibn Hajar al-Asqalani, telah menghasilkan karya tulis dalam bidang yang terkait dengan keahliannya tersebut. Melalui karya tulis yang telah dihasilkannya, keduanya menjadi terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Buku yang merupakan hasil karya tulisnya dapat dibaca oleh orang-orang pada masanya dan juga pada masa-masa sesudahnya hingga masa sekarang.

Al-Sakhawi adalah seorang sejarawan yang terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Dia lahir pada bulan Rabiul Awwal tahun 831 H dan kota tempat kelahirannya adalah Kairo (al-Syaukani, n.d., p. 184; Ishaq, n.d., p. 97). Pada tahun 902 H, al-Sakhawi wafat di Madinah dan dimakamkan di Baqi' (Farida, 2016, p. 38; Ishaq, n.d., p. 98). Dia memiliki beberapa karya tulis. Di antara beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya, terdapat karya tulis yang berkaitan dengan bidang sejarah, seperti karya tulisnya yang berjudul *al-Jawahr Wa al-Durar Fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibn Hajar* (al-Asqalani, n.d.-a, p. 12). Sebagai seorang ilmuwan, nama al-Sakhawi sering disebut dalam wacana sejarah intelektual. Dia memiliki kontribusi dalam menyemarakkan aktivitas ilmiah pada masanya, baik sebagai murid yang mencari ilmu pengetahuan dari para guru, sebagai guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para murid yang belajar kepadanya, maupun sebagai penulis yang telah menghasilkan berbagai karya tulis (Ishaq, n.d., p. 98).

Sebagai seorang murid yang giat mencari ilmu pengetahuan, al-Sakhawi telah menemui orang-orang yang menjadi gurunya di berbagai tempat, baik di Mesir, Makkah, Madinah, Damaskus, dan lainnya, untuk belajar kepada mereka (al-Syaukani, n.d., p. 184). Di antara para guru yang didatanginya untuk belajar, terdapat Ibn Hajar al-Asqalani yang

mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan ilmiah al-Sakhawi (Ishaq, n.d., p. 97). Dengan demikian, Ibn Hajar al-Asqalani memiliki kontribusi yang besar dalam mengantarkan al-Sakhawi dalam mencapai posisi sebagai seorang ilmuwan yang terkenal, termasuk dalam bidang ilmu sejarah.. Keberhasilannya dalam mencapai keahlian dalam bidang sejarah, telah membuatnya terkenal sebagai seorang sejarawan.

Al-Sakhawi juga telah menjalani aktivitas ilmiah pada masanya sebagai seorang guru. Dalam hal ini, al-Sakhawi memiliki perhatian besar dalam melaksanakan aktivitas mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada para murid yang datang kepadanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (al-Sakhawi, n.d.c, p. 31). Melalui aktivitas ini, al-Sakhawi dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada para muridnya. Aktivitas ini tentu saja turut melengkapi kontribusinya dalam menyemarakkan aktivitas ilmiah pada masanya. Kemampuan al-Sakhawi dalam melaksanakan aktivitas ini telah mengindikasikan bahwa dia adalah seorang ilmuwan. Karena itu, banyak orang yang datang kepadanya untuk belajar. Aktivitas mengajar yang dilaksanakan oleh al-Sakhawi tentu dapat menambah lengkap aktivitas ilmiahnya. Aktivitasnya tersebut membuatnya menjadi semakin terkenal sebagai seorang ilmuwan dan semakin terkenal dalam wacana sejarah intelektual.

Kontribusi al-Sakhawi dalam menyemarakkan aktivitas ilmiah pada masanya semakin lengkap dengan adanya aktivitas menulis karya tulis yang juga telah dilaksanakannya. Aktivitas menulis karya tulis ilmiah tentu saja merupakan bagian dari berbagai bentuk aktivitas ilmiah. Di samping itu, aktivitas tersebut juga merupakan aktivitas intelektual. Karena itu, aktivitas menulis karya tulis ilmiah yang dilaksanakan oleh ilmuwan, dapat dijadikan sebagai bagian dari bahan kajian dalam menulis sejarah intelektual yang berkaitan dengannya. Mengenai al-Sakhawi, selain sebagai guru, dia juga seorang penulis yang telah menghasilkan berbagai karya tulis. Di antara berbagai karya tulis yang telah dihasilkannya, terdapat karya tulis yang berkaitan dengan bidang sejarah, seperti karya tulisnya yang berjudul *al-Dhau' al-Lami' Li Ahl al-Qarn al-Tasi'*; karya tulisnya yang berjudul *al-Jawahir Wa al-Durar Fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibn Hajar* ; karya tulisnya yang berjudul *al-Ihtimam Bi Tarjamah al-Kamal ibn al-Humam*; dan lainnya (al-Sakhawi, n.d.c, p. 17).

Al-Sakhawi terkenal sebagai seorang sejarawan di bagian akhir abad IX H dan bagian awal abad X H, karena dia lahir tahun 831 H dan wafat tahun 902 H (al-Syaukani, n.d., p. 184 dan 186). Karya tulisnya yang telah disebutkan di atas merupakan bagian dari karya tulisnya dalam bidang sejarah, yang dapat mengindikasikan bahwa dia adalah seorang sejarawan. Namanya terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Dia terkenal sebagai seorang sejarawan yang telah berhasil menulis berbagai karya tulis ilmiah. Aktivitasnya dalam menghasilkan karya tulis tentu saja merupakan bagian dari kajian dalam sejarah intelektual yang berkaitan dengannya.

Selain al-Sakhawi, terdapat Ibn Taghri Bardi yang juga pernah belajar kepada Ibn Hajar al-Asqalani. Ibn Taghri Bardi juga seorang *muarrikh*, seorang sejarawan yang telah menghasilkan karya tulis yang berkaitan dengan bidang sejarah sebagaimana telah disebutkan di atas. Sebagai seorang ilmuwan, biografinya telah dijadikan sebagai bagian pembahasan dalam buku kumpulan biografi orang-orang yang terkenal dalam sejarah intelektual (al-Syaukani, n.d., p. 351). Buku-buku yang telah berhasil dituliskannya telah turut memperkuat keterkenalannya sebagai seorang ilmuwan, sehingga namanya terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Karena Ibn Taghri Bardi pernah belajar kepada Ibn Hajar al-Asqalani, maka tentu saja gurunya tersebut turut memiliki kontribusi dalam mengantarkannya sebagai ilmuwan yang terkenal, dan sebagai sejarawan yang telah menghasilkan karya tulis yang berkaitan dengan bidang sejarah. Pola transmisi ilmu

pengetahuan yang digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani telah berhasil dalam turut berkontribusi dalam mengantarkan Ibn Taghri Bardi menjadi seorang ilmuwan. Aktivitas menulis buku yang dilaksanakan oleh Ibn Taghri Bardi tentu saja merupakan bagian dari aktivitas ilmiahnya. Masih ada aktivitas lainnya yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas ilmiah, yang telah dilaksanakan oleh Ibn Taghri Bardi. Aktivitas ilmiah yang pernah dilaksanakannya dapat dijadikan sebagai bagian dari bahan kajian untuk melengkapi informasi dalam penulisan sejarah intelektualnya.

Dalam catatan mengenai sejarah kehidupan Ibn Taghri Bardi disebutkan bahwa dia lahir bulan Syawal di Kairo tahun 813 H dan wafat bulan Dzulhijjah tahun 874 H di Kairo (al-Syaukani, n.d., pp. 351--352; Kahhalah, n.d.b, pp. 282--283; Syaltut, n.d., p. 12 dan 21). Dengan demikian, dia menempuh kehidupannya di abad IX H. Dia adalah sejarawan yang terkenal pada abad tersebut. Sebagai seorang ilmuwan yang terkenal, dia juga memiliki kontribusi dalam menyemarakkan aktivitas ilmiah pada masanya. Di antara berbagai karya tulisnya, terdapat karya tulis yang di dalamnya terdapat tulisan mengenai biografi gurunya, Ibn Hajar al-Asqalani, yaitu karya tulis yang berjudul *al-Manhal al-Shafi Wa al-Mustaufa Ba'd al-Wafi* (Kamil & Mursid, 2013, p. 8). Kontribusi Ibn Taghri Bardi dalam menyemarakkan aktivitas ilmiah dimulai dari aktivitas belajar yang dilakukan olehnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari para guru. Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa Ibn Taghri Bardi belajar mengenai beberapa cabang ilmu pengetahuan dan di antara para guru yang didatanginya untuk belajar kepadanya, terdapat Ibn Hajar al-Asqalani dan al-Maqrizi (Farida, 2016, p. 38; Syaltut, n.d., p. 14).

Al-Maqrizi adalah seorang sejarawan. Dia memiliki karya tulis yang berkaitan dengan bidang sejarah. Di antara beberapa karya tulisnya dalam bidang ini, terdapat karya tulis yang berjudul *Durar al-Uqud al-Faridah Fi Tarajim al-A'yan al-Mufidah* (al-Sakhawi, n.d.b, p. 22). Dia juga seorang guru yang memiliki murid. Di antara para muridnya, terdapat Ibn Taghri Bardi (Kahhalah, n.d.b, p. 283). Kepada al-Maqrizi, Ibn Taghri Bardi pernah belajar dalam bidang sejarah yang merupakan bidang ilmu pengetahuan yang diminatinya (Syaltut, n.d., pp. 13--14).

Murid Ibn Hajar al-Asqalani lainnya yang kemudian berhasil menjadi seorang *muarrikh*, seorang sejarawan, adalah Qasim ibn Qutlubugha (2013, p. 34; Kahhalah, n.d.c, p. 112). Qasim ibn Qutlubugha lahir di Kairo pada bulan Muharram tahun 802 H (Bardi, n.d.b, pp. 527--528) dan wafat pada bulan Rabi' al-Akhir tahun 879 H di Kairo (al-Syaukani, n.d., p. 47; Kahhalah, n.d.c, p. 112). Di samping memiliki ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang sejarah, dia juga memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang lainnya. Karena itu, dia berhasil tampil sebagai seorang ilmuwan. Dalam catatan sejarah kehidupannya yang terdapat dalam karya tulisnya yang berjudul *Majmuah Rasail al-Allamah Qasim ibn Quthlubugha*, dan dalam catatan biodatanya yang terdapat dalam buku *Mu'jam al-Muallifin, Tarajim Mushannifi al-Kutub al-Arabiyah*, disebutkan bahwa dia adalah "*allamah*", orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas atau seorang pakar, "*faqih*", seorang ilmuwan yang ahli dalam ilmu fiqh, dan "*muarrikh*", seorang sejarawan (ibn Quthlubugha, 2013, p. 1; Kahhalah, n.d.c, p. 112). Qasim ibn Qutlubugha telah menambah jumlah murid Ibn Hajar al-Asqalani yang kemudian berhasil menjadi seorang ilmuwan. Sebagaimana al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi, Qasim ibn Qutlubugha juga telah menghasilkan karya tulis. Pola yang digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam melaksanakan aktivitas transmisi ilmu pengetahuan telah berhasil turut mengantarkan Qasim ibn Qutlubugha, murid yang belajar kepadanya, menjadi seorang ilmuwan.

Selain Qasim ibn Qutlubugha, masih ada murid Ibn Hajar al-Asqalani yang kemudian berhasil menjadi seorang ilmuwan. Murid lainnya yang berhasil menjadi ilmuwan, adalah Burhanuddin, seorang sejarawan (Ishaq, n.d., p. 99). Burhanuddin menempuh

kehidupannya pada abad IX H. Dalam catatan mengenai biodatanya, disebutkan bahwa dia lahir di suatu desa yang termasuk dalam daerah al-Biqa' pada tahun 809 H dan wafat di Damaskus tahun 885 H (al-Sakhawi, n.d.a, p. 101; Ishaq, n.d., p. 100). Sebagaimana al-Sakhawi, Ibn Taghri Bardi, dan lainnya, Burhanuddin juga telah menghasilkan karya tulis. Di antara berbagai karya tulis yang telah dihasilkannya, terdapat karya tulisnya yang berjudul *Unwan al-Zaman Fi Tarajim al-Syuyukh Wa al-Aqran*, yang di dalamnya terdapat tulisan mengenai biografi gurunya, Ibn Hajar al-Asqalani (Ishaq, n.d., p. 100). Burhanuddin telah turut menambah jumlah murid Ibn Hajar al-Asqalani yang berhasil menjadi ilmuwan. Dalam hal ini, pola transmisi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani telah berhasil turut mengantarkan Burhanuddin sebagai ilmuwan.

Di antara para murid yang pernah belajar kepada Ibn Hajar al-Asqalani, terdapat pula al-Khaidhiri (Kahhalah, n.d.d, p. 237). Sebagaimana Burhanuddin, al-Khaidhiri juga merupakan murid Ibn Hajar al-Asqalani yang berhasil menjadi ilmuwan. Dia juga telah menghasilkan karya tulis. Karena itu, biodatanya terdapat dalam buku *Mu'jam al-Muallifin, Tarajim Mushannifi al-Kutub al-Arabiyah* yang merupakan karya tulis Umar Ridha Kahhalah (n.d.d, pp. 237--238). Dalam buku ini, Kahhalah (n.d.d, p. 237), menyebutkan bahwa al-Khaidhiri adalah seorang "*faqih*", orang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu fiqh, dan seorang "*muarrikh*", orang yang memiliki keahlian dalam bidang sejarah (sejarawan). Sebagai seorang ilmuwan, biodatanya disebut dalam beberapa kitab, di antaranya dalam kitab *al-Badr al-Thali' Bi Mahasin Man Ba'd al-Qarn al-Sabi'* karya al-Syaukani, dan dalam kitab-kitab lainnya (al-Syaukani, n.d., p. 245).

Mengenai tanggal kelahiran al-Khaidhiri, disebutkan bahwa dia lahir di pertengahan bulan Ramadhan tahun 821 H di daerah yang masih termasuk wilayah Damaskus, dan wafat di Kairo pada bulan Rabi' al-Tsani atau Rabi' al-Akhir tahun 894 H (al-Sakhawi, n.d.d, p. 117 dan 124; Kahhalah, n.d.d, p. 237). Sebagaimana gurunya, Ibn Hajar al-Asqalani, Ibn al-Khaidhiri juga memiliki kontribusi dalam aktivitas ilmiah pada masanya, baik sebagai murid yang mencari ilmu pengetahuan dari para guru, sebagai guru yang mentransformasikan ilmu pengetahuannya kepada para muridnya, maupun sebagai penulis yang menghasilkan karya tulis (al-Syaukani, n.d., pp. 245--246). Sebagai seorang penulis yang menghasilkan karya tulis, namanya tercatat dalam jajaran nama-nama orang yang telah menghasilkan karya tulis dalam bahasa Arab, yang tercatat dalam buku *Mu'jam al-Muallifin, Tarajim Mushannifi al-Kutub al-Arabiyah* karya Umar Ridha Kahhalah (n.d.d, p. 237).

Aktifitas Menulis Kitab

Kontribusi Ibn Hajar al-Asqalani dalam aktivitas ilmiah pada masanya, diperkuat pula dengan adanya perhatian yang besar darinya untuk melaksanakan aktivitas menulis kitab. Dalam hal ini, Ibn Hajar al-Asqalani termasuk dalam jajaran ilmuwan yang relatif produktif dalam menghasilkan karya tulis. Namanya dikenal secara luas tidak hanya melalui aktivitas mengajar, tetapi juga melalui aktivitas menulis karya tulis ilmiah. Kitab-kitab yang merupakan hasil karya tulisnya semakin membuat nama Ibn Hajar al-Asqalani terkenal pada masanya, bahkan juga pada masa-masa sesudahnya. Orang-orang yang berasal dari generasi sesudahnya tetap bisa mendapatkan ilmu pengetahuan darinya melalui kitab-kitab yang dituliskannya. Hingga kini, kitab-kitab hasil karya Ibn Hajar al-Asqalani masih tetap bisa dibaca dan dikaji untuk mendapatkan ilmu pengetahuan darinya.

Pada masa kini, kitab-kitab karya Ibn Hajar al-Asqalani bisa diakses dengan mudah. Kitab-kitabnya telah beredar secara luas di kalangan masyarakat di berbagai kawasan. Kitab-kitab yang dihasilkannya telah dijadikannya sebagai wahana untuk mempublikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat luas tanpa terbatas oleh waktu dan

lokasi. Karena tidak terbatas oleh waktu, kitab-kitab karya Ibn Hajar al-Asqalani menjadi bisa dibaca oleh orang-orang yang berasal dari generasi sesudahnya, bahkan oleh orang-orang yang berasal dari generasi sekarang. Di samping itu, karena tidak terbatas oleh lokasi, kitab-kitab karya Ibn Hajar al-Asqalani menjadi bisa dibaca tidak hanya di suatu kota tertentu, tetapi juga bisa dibaca di kota-kota lainnya di berbagai belahan dunia.

Kehadiran kitab-kitab yang merupakan hasil karya tulis Ibn Hajar al-Asqalani merupakan suatu indikasi bahwa ulama dari Mesir tersebut mampu meluangkan waktunya untuk melaksanakan aktivitas membuat karya tulis agar siapa pun bisa membacanya. Meskipun dia memiliki kesibukan dalam bidang lain, seperti kesibukan dalam bidang pengajaran, dia masih bisa menyediakan sebagian waktunya untuk menulis kitab yang bisa dijadikan sebagai bahan bacaan oleh siapa pun, termasuk oleh para muridnya, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan darinya. Dengan adanya aktivitas menulis kitab, aktivitas Ibn Hajar al-Asqalani dalam bidang ilmiah, menjadi semakin lengkap.

Jumlah kitab yang telah ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani sangat banyak. Dengan banyaknya jumlah kitab yang berhasil ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani, dia dapat disebut sebagai ilmuwan yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis. Jumlah karya tulisnya lebih dari 150 karya tulis, yang meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan (al-Sakhawi, n.d.b, p. 38). Ada wacana lain yang menyebutkan jumlah yang lebih banyak lagi. Al-Sakhawi sebagaimana ditulis Muhammad Kamil dan Adil Mursid (2013, p. 36) telah menyebutkan bahwa karya tulis Ibn Hajar al-Asqalani mencapai 270 karya tulis. Dalam catatan Abdus Sattar, jumlah karya tulis Ibn Hajar al-Asqalani lebih banyak lagi. Abdus Sattar sebagaimana ditulis Muhammad Ishaq (n.d., p. 110), menyebutkan bahwa jumlah karya tulis Ibn Hajar al-Asqalani mencapai 289 karya tulis. Bidang pembahasan dalam berbagai karya tulisnya itu tentu saja sesuai dengan bidang keahlian Ibn Hajar al-Asqalani. Banyaknya jumlah karya tulis yang telah dihasilkannya merupakan indikasi bahwa penulisnya adalah seorang ilmuwan yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Melalui karya tulis, Ibnu Hajar al-Asqalani telah mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada para pembaca karya tulisnya tanpa terbatas oleh waktu dan lokasi. Hal ini tentu saja merupakan pola yang sangat efektif dalam aktivitas transmisi ilmu pengetahuan kepada orang lain yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan darinya.

Dalam usia yang relatif masih sangat muda, Ibn Hajar al-Asqalani telah mampu menghasilkan karya tulis. Dalam hal ini, ada sumber yang menyebutkan bahwa Ibn Hajar al-Asqalani memulai aktivitas menulis kitab ketika dia berusia 23 tahun (Ishaq, n.d., pp. 108--109). Pada masa-masa setelah usianya mencapai 23 tahun tersebut, satu per satu karya tulis mampu dihasilkannya, sehingga berhasil mencapai jumlah yang sangat banyak. Keberhasilannya dalam mencapai jumlah yang sangat banyak dalam menghasilkan karya tulis, dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa Ibn Hajar al-Asqalani memiliki perhatian yang sangat besar dalam melaksanakan aktivitas ilmiah dalam bentuk menulis kitab.

Dalam bidang ilmu Al-Qur'an, Ibn Hajar al-Asqalani memiliki beberapa judul karya tulis. Di antaranya adalah karya tulisnya yang berjudul *al-I'jab Bi Bayan al-Asbab* (Kamil & Mursid, 2013, p. 47). Dalam bidang ilmu Hadits, Ibn Hajar al-Asqalani juga telah menghasilkan berbagai karya tulis. Di antaranya adalah kitabnya yang berjudul *Nukhbah al-Fikar Fi Mushthalah Ahl al-Atsar* (Kamil & Mursid, 2013, p. 45). Dalam bidang ilmu fiqh, Ibn Hajar al-Asqalani juga telah menghasilkan beberapa karya tulis. Ilmu Fiqh termasuk bidang ilmu pengetahuan yang telah dipelajari Ibn Hajar al-Asqalani ketika masih melakukan aktivitas ilmiah sebagai pencari ilmu pengetahuan atau murid. Dia telah belajar ilmu fiqh kepada beberapa guru yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Di antara para gurunya dalam bidang ini, terdapat al-Abnasi, al-Bulqini, Ibn al-Mulaqqin, dan al-Barmawi (al-Asqalani, 2012, p. 5; Kamil & Mursid, 2013, p. 22).

Di samping dalam bidang ilmu fiqh, Ibn Hajar al-Asqalani juga memiliki karya tulis dalam bidang yang terkait dengan sejarah. Cabang ilmu pengetahuan ini termasuk bagian yang dipelajari oleh Ibn Hajar al-Asqalani ketika dia sedang melaksanakan aktivitas ilmiah dalam kapasitas sebagai pencari ilmu pengetahuan atau murid. Ibn Hajar al-Asqalani telah belajar sejarah kepada para guru, sehingga dia berhasil memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Dengan keahliannya dalam bidang yang terkait dengan sejarah, Ibn Hajar al-Asqalani terkenal pula sebagai seorang *muarrikh*, orang yang memiliki keahlian dalam bidang sejarah. Hal ini telah diperkuat dengan keberhasilannya menulis beberapa karya tulis dalam bidang yang terkait dengan bidang sejarah.

Di antara beberapa karya tulis Ibn Hajar al-Asqalani dalam bidang yang terkait dengan sejarah, terdapat karya tulisnya yang berjudul *al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah* (al-Asqalani, 2012, p. 1). Karya tulis Ibn Hajar al-Asqalani tersebut telah banyak menginformasikan hal-hal yang terkait dengan sejarah kehidupan para Shahabah. Karya tulisnya yang lain dalam bidang tersebut, adalah *Raf' al-Ishr An Qudhat Mishr* (Ishaq, n.d., p. 119; Kamil & Mursid, 2013, p. 47). Dalam karya tulis ini, Ibn Hajar al-Asqalani telah banyak menulis informasi yang terkait dengan biodata orang-orang yang pernah menjadi *qadhi* di Mesir hingga akhir tahun 800 M (Ishaq, n.d., p. 119). Tentu saja karya tulisnya yang lain dalam bidang tersebut masih ada, seperti karya tulisnya yang berjudul *al-Durar al-Kaminah Fi A'yan al-Miah al-Tsaminah* (al-Asqalani, n.d.b, p. 1); karya tulisnya yang berjudul *Inba' al-Ghumr Bi Anba' al-Ghumr*, dan lainnya (al-Asqalani, n.d.-a, p. 12).

KESIMPULAN

Demikianlah pembahasan mengenai pola transmisi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani melalui aktivitas “mengajar” dan “menulis kitab”. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua pola transmisi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani, yaitu pola dalam bentuk aktivitas “mengajar” dan “menulis kitab”, mempunyai potensi yang sangat besar dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan darinya. “Mengajar” dan “menulis kitab” merupakan pola yang sangat efektif untuk digunakan dalam aktivitas transmisi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani. Banyak murid yang pernah belajar kepadanya. Sebagai murid, mereka bisa bertemu langsung dengan Ibn Hajar al-Asqalani untuk belajar kepadanya.

Ibn Hajar al-Asqalani memiliki perhatian dan komitmen yang sangat besar untuk melaksanakan aktivitas mengajar. Dengan perhatian dan komitmen yang besar tersebut, Ibn Hajar al-Asqalani melaksanakan aktivitas mengajar di berbagai madrasah, seperti di Madrasah al-Jamaliyah, Madrasah al-Syarifiyah, dan Madrasah al-Hasaniyah (al-Asqalani, 2014, p. 15). Selain di tiga madrasah tersebut, Ibn Hajar al-Asqalani juga mengajar di Madrasah al-Syaikhuniyyah, al-Mansuriyyah, dan lainnya (Supian, 2017, p. 26). Ilmu pengetahuan yang diajarkannya kepada para murid meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Sebagai seorang ilmuwan, Ibn Hajar al-Asqalani memiliki keinginan yang kuat untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan melalui aktivitas mengajar yang dilaksanakannya. Aktivitas mengajar telah digunakannya sebagai pola transmisi ilmu pengetahuan.

Di antara para murid yang belajar kepadanya, terdapat murid-murid yang kemudian berhasil menjadi seorang ilmuwan yang terkenal dalam wacana sejarah intelektual. Di antara para muridnya yang berhasil menjadi ilmuwan yang terkenal, terdapat al-Sakhawi, Ibn Taghri Bardi, dan lainnya. Al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi adalah ilmuwan. Dalam bidang sejarah, al-Sakhawi dan Ibn Taghri Bardi terkenal pula sebagai sejarawan. Sebagai

seorang ilmuwan, kedua murid Ibn Hajar al-Asqalani tersebut juga telah menghasilkan karya tulis. Al-Sakhawi menghasilkan karya tulis, seperti karya tulisnya yang berjudul *al-Dhau' al-Lami' Li Ahl al-Qarn al-Tasi'* dan karya tulis lainnya, sedangkan Ibn Taghri Bardi menghasilkan karya tulis, seperti karya tulisnya yang berjudul *al-Manhal al-Shafi Wa al-Mustaufa Ba'd al-Wafi* dan karya tulis lainnya (al-Sakhawi, n.d.c, p. 17; Kamil & Mursid, 2013, p. 8). Melalui pola transmisi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan, Ibn Hajar al-Asqalani telah turut berkontribusi dalam mengantarkan kedua muridnya tersebut menjadi seorang ilmuwan. Selain kedua murid tersebut, tentu saja masih ada murid-murid lainnya yang kemudian berhasil menjadi ilmuwan.

Ibn Hajar al-Asqalani juga menggunakan pola transmisi ilmu pengetahuan dalam bentuk aktivitas menulis kitab. Dalam hal ini, Ibn Hajar al-Asqalani termasuk ilmuwan yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Kitab-kitab yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani bisa dibaca tanpa dibatasi oleh waktu dan lokasi. Melalui karya tulis, Ibn Hajar al-Asqalani dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada para pembacanya. Dari banyaknya jumlah karya tulis yang dihasilkan, tampak bahwa Ibn Hajar al-Asqalani memiliki kegemaran menulis untuk menghasilkan karya tulis. Dalam hal ini, informasi dari al-Sakhawi sebagaimana disebutkan Muhammad Kamil dan Adil Mursid (2013, p. 36), mencatat angka 270 sebagai jumlah karya tulis Ibn Hajar al-Asqalani. Berbeda dengan al-Sakhawi, Abdus Sattar sebagaimana disebutkan Muhammad Ishaq (n.d., p. 110), menulis bahwa jumlah karya tulis Ibn Hajar al-Asqalani mencapai 289 karya tulis.

REFERENSI

- al-Asqalani, I. H. (n.d.-a). *Fat-h Al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari* (Vol. 1). Bait al-Afkar al-Dauliyah.
- al-Asqalani, I. H. (n.d.b). *Al-Durar al-Kaminah Fi A'yan al-Miah al-Tsaminah* (Vol. 4). Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- al-Asqalani, I. H. (2012). *Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*. al-Maktabah al-Ashriyah.
- al-Asqalani, I. H. (2014). *Bulugh al-Maram*. Dar al-Qabs Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'.
- al-Sakhawi. (n.d.a). *Al-Dhau' al-Lami' Li Ahl al-Qarn al-Tasi'* (Vol. 1). Dar al-Jail.
- al-Sakhawi. (n.d.b). *Al-Dhau' al-Lami' Li Ahl al-Qarn al-Tasi'* (Vol. 2). Dar al-Jail.
- al-Sakhawi. (n.d.c). *Al-Dhau' al-Lami' Li Ahl al-Qarn al-Tasi'* (Vol. 8). Dar al-Jail.
- al-Sakhawi. (n.d.d). *Al-Dhau' al-Lami' Li Ahl al-Qarn al-Tasi'* (Vol. 9). Dar al-Jail.
- al-Syaukani. (n.d.). *Al-Badr al-Thali' Bi Mahasin Man Ba'd al-Qarn al-Sabi'* (Vol. 2). Dar al-Kitab al-Islami.
- Awwaliyah, N. M., & Hamid, I. (2019). Kajian Hermeneutika dalam Kitab Fath Al-Bari' Karya Ibn Hajar al-Asqalani (Analisis Hadis tentang Umroh). *Citra Ilmu*, 15(29), 1--13.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016a). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transmisi>
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016b). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mufti>
- Bardi, I. T. (n.d.a). *Al-Dalil al-Syafi Ala al-Manhal al-Shafi* (Vol. 1). Maktabah al-Khanji.
- Bardi, I. T. (n.d.b). *Al-Dalil al-Syafi Ala al-Manhal al-Shafi* (Vol. 2). Maktabah al-Khanji.
- Farida, U. (2016). Perempuan Perwayat Hadis-Hadis Hukum dalam Kitab Bulugh Al-Maram Karya Imam Ibn Hajar Al-Asqalani. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 33-46.
- ibn Ahmad, M. (n.d.). *Badai' al-Zuhur Fi Waqai' al-Duhur* (Vol. 2). Maktabah Dar al-Baz.

- ibn Quthlubugha, Q. (2013). *Majmuah Rasail al-Allamah Qasim ibn Quthlubugha*. Dar al-Nawadir.
- Ishaq, M. (n.d.). *Manhaj al-Hafidh Ibn Hajar al-Asqalani Fi al-Aqidah Min Khilal Kitabih Fat-h Al-Bari* (Vol. 1). Maktabah al-Rusyd.
- Kahhalah, U. R. (n.d.-a). *Mu'jam al-Muallifin, Tarajim Mushannifi al-Kutub al-Arabiyah* (Vol. 2). Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Kahhalah, U. R. (n.d.b). *Mu'jam al-Muallifin, Tarajim Mushannifi al-Kutub al-Arabiyah* (Vol. 13). Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Kahhalah, U. R. (n.d.c). *Mu'jam al-Muallifin, Tarajim Mushannifi al-Kutub al-Arabiyah* (Vol. 8). Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Kahhalah, U. R. (n.d.d). *Mu'jam al-Muallifin, Tarajim Mushannifi al-Kutub al-Arabiyah* (Vol. 11). Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Kamil, M., & Mursid, A. (2013). Muqaddimah al-Tahqiq. In *Huda al-Sari Li Muqaddimah Fat-h Al-Bari* (Vol. 1). al-Risalah al-Alamiyah.
- Nuridin, I. F. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159--187.
- Sholihah, I. (2018). Mengkaji Kitab Bulugh al-Maram. *Samawat*, 02(01), 19--24.
- Supian, A. (2017). Metode Syarah Fath Al-Bari (Studi Syarah Hadis pada Bab Halawah al-Iman). *Nuansa*, 10(1), 24--33.
- Syaltut, F. M. A. (n.d.). Muqaddimah al-Tahqiq. In *Al-Dalil al-Syafi Ala al-Manhal al-Shafi*. Maktabah al-Khanji.



© 2020 by M. Ma'ruf Misbah
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)